

Identifikasi Potensi dan Persoalan Desa Cijambu, Kabupaten Bandung Barat, dalam Perancangan *Riverfront Tourism Village*

Bunga Maheswari Adara Duce^a, Bagas Dwipantara Putra^b

^aProgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITB, Bandung, Indonesia

^bProgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITB, Bandung, Indonesia
bungamhwri@gmail.com

Abstrak

Desa Cijambu di Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat, menghadapi tantangan kemiskinan ekstrem. Namun, desa ini memiliki potensi sumber daya alam strategis yang belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya aset berupa Sungai Cijambu. Sejalan dengan program prioritas nasional terkait pengembangan desa wisata, penelitian ini bertujuan untuk merancang kawasan *Riverfront Tourism Village* di RW 07 Desa Cijambu guna memanfaatkan aset tersebut dan mengatasi masalah ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi eksploratif. Prinsip normatif dibentuk melalui sintesis kriteria dari pedoman perancangan kota, perancangan perdesaan, kawasan tepian air, dan kawasan pariwisata. Pendekatan perancangan dilakukan secara fragmental yang mengacu pada elemen perancangan kota Shirvani (1985) untuk mengevaluasi kondisi eksisting tapak. Analisis kesenjangan (*gap analysis*) antara prinsip perancangan normatif dan kondisi eksisting menunjukkan beberapa kendala utama, termasuk defisit infrastruktur yang signifikan, pola ruang permukiman yang tidak tertata, serta ketiadaan fasilitas pariwisata. Meskipun demikian, tantangan ini diimbangi oleh kekayaan aset alam dan warisan budaya lokal yang mendalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun perbaikan tata ruang yang komprehensif sangat diperlukan, optimalisasi potensi bawaan tersebut dapat menjadi katalis strategis untuk mengubah Desa Cijambu menjadi destinasi yang hidup dan berkelanjutan, serta mendorong pemulihan ekonomi jangka panjang.

Kata kunci: *Riverfront Tourism Village*; kemiskinan ekstrem; analisis kesenjangan; Desa Cijambu

Abstract

Cijambu Village in Cipongkor District, West Bandung Regency, faces the challenge of extreme poverty. However, the village possesses strategic natural resource potential that has not been optimally utilized, particularly the Cijambu River. In line with the national priority program for tourism village development, this study aims to design a *Riverfront Tourism Village* in RW 07, Cijambu Village, to leverage these assets and address local economic issues. This study employs a qualitative method with an exploratory design. Normative principles were established by synthesizing criteria from urban design, rural design, waterfront, and tourism area guidelines. The design approach was conducted fragmentally, referring to Shirvani (1985) urban design elements to evaluate the existing site conditions. A gap analysis between the normative design principles and the existing conditions reveals several primary constraints, including significant infrastructure deficits, unorganized residential spatial patterns, and a lack of tourism facilities. Nevertheless, these challenges are counterbalanced by rich natural assets and profound local cultural heritage. This study concludes that although comprehensive spatial improvements are urgently needed, optimizing these inherent potentials can act as a strategy to transform Cijambu Village into a vibrant and sustainable destination, thereby driving long-term economic recovery.

Keyword: *Riverfront Tourism Village*; extreme poverty; gap analysis; Cijambu Village

1. Pendahuluan

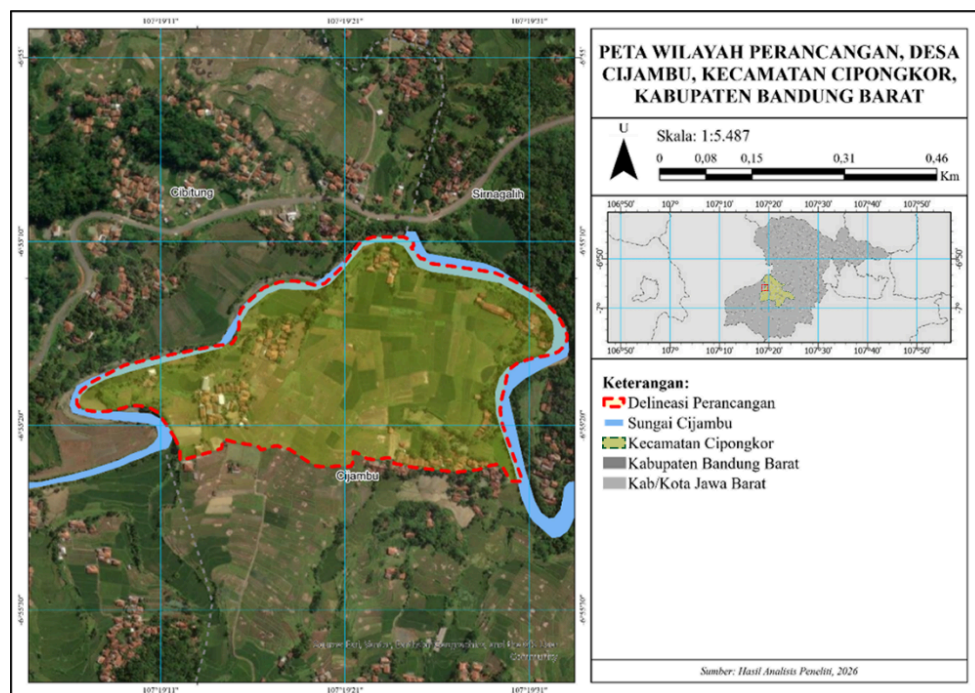
Kawasan pedesaan di Indonesia masih menghadapi kesenjangan ekonomi yang signifikan dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Desa Cijambu, Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat merupakan representasi yang jelas dari tantangan ini, bahkan masuk ke kategori kemiskinan tinggi (Hasibuan, Juanda, & Mulatsih, 2019). Ekonomi masyarakat lokal masih bergantung pada sektor informal dan diperburuk dengan infrastruktur desa yang belum optimal. Terlepas dari hambatan ekonomi tersebut, Desa Cijambu memiliki aset berupa Sungai Cijambu yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai pariwisata tepi sungai. Namun, kawasan tepi sungai masih tergolong pasif, kurang aksesibilitas, dan tidak memiliki amenitas untuk menjadi nilai ekonomi nyata. Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pengembangan Desa Wisata merupakan strategi prioritas nasional untuk mendorong transformasi sosial-ekonomi. Pariwisata tidak hanya dipandang sebagai industri, melainkan instrumen untuk memenuhi kebutuhan dasar dan peluang usaha bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, gagasan yang diusung agar kawasan ini dapat mengoptimalkan potensinya adalah *Riverfront Tourism Village*, yakni pengembangan desa wisata berbasis kawasan tepi sungai.

1.1. Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting kawasan tepi sungai Desa Cijambu, Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat dengan membandingkannya terhadap prinsip normatif *Riverfront Tourism Village*. Sasaran penelitian ini adalah Melaksanakan studi literatur untuk menentukan prinsip normatif *Riverfront Tourism Village* (1) dan Mengidentifikasi potensi dan persoalan yang dimiliki oleh kawasan tepi sungai Desa Cijambu, Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat (2).

1.2. Gambaran Umum Lokasi

Desa Cijambu, yang terletak di Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat, mencakup wilayah seluas 4,90 km² dengan populasi sebanyak 8.013 jiwa dan kepadatan penduduk mencapai 1.635 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat, 2025).



Gambar 1. Peta Delineasi Studi (Hasil Analisis Penulis, 2026)

Secara geografis, desa ini berbatasan dengan Desa Baranangsiang di sebelah utara, Desa Sarinagen di sebelah timur, Desa Cibenda di sebelah selatan, serta Desa Sinargalih dan Desa Cibatung di sebelah barat. Perekonomian lokal utamanya didorong oleh sektor pertanian yang didominasi oleh lahan sawah tadah hujan (Hapipilah, 2021). Untuk kepentingan penelitian ini, deliniasi wilayah studi difokuskan pada area seluas 18,6 hektar yang terletak di dalam desa tersebut.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis kesenjangan (*gap analysis*). Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menyimpulkan berbagai tinjauan literatur terkait *Riverfront Tourism Village* sehingga didapatkan prinsip normatif. Analisis deskriptif kualitatif juga dilakukan untuk merangkum hasil pengumpulan data primer maupun data sekunder. Analisis kesenjangan atau *gap analysis* digunakan untuk membandingkan prinsip normatif dengan kondisi eksisting lokasi penelitian yang kemudian dihasilkan potensi dan persoalan kawasan.



Gambar 2. (a) *Focus Group Discussion*; (b) *Observasi* (Tim PKM Kabupaten Bandung Barat, 2025)

Data yang digunakan dari penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun melalui observasi lapangan, wawancara dengan kepala desa, dan FGD (*Focus group Discussion*) bersama Bappeda Provinsi Jawa Barat dan pemangku kepentingan lokal. Data primer yang digunakan berupa peta spasial, penelitian terdahulu, dan laporan pemerintah.

3. Kajian literatur

Untuk memahami gagasan *Riverfront Tourism Village*, dilakukan kajian literatur terhadap elemen penyusun gagasan tersebut yaitu perancangan kota, perancangan pedesaan, perancangan *waterfront*, dan perancangan pariwisata.

3.1. Perancangan Kota

Meskipun kawasan studi merupakan sebuah pedesaan, perancangan kota diaplikasikan sebagai framework analisis pada penelitian ini. Teknik analisis kawasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *division by aspect*, yaitu teknik analisis dengan membagi elemen perancangan dan kemudian digabungkan kembali (Lynch & Hack, 1984). Elemen perancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 elemen perancangan kota yang dicetuskan oleh (Shirvani, 1985), yaitu tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, pendukung aktivitas, pertandaan, dan preservasi.

3.2. Perancangan Pedesaan

Perancangan pedesaan digunakan dalam penelitian ini agar perancangan dapat mengintegrasikan karakter unik bentang alam dan ekosistem sekaligus menawarkan solusi mendalam atas dinamika hubungan manusia dengan alam (Thorbeck & Troughton, 2016). Pada penelitian ini, digunakan 2 pedoman utama sebagai prinsip normatif perancangan, yaitu *Rural Landscape Design Guideline* (Chester County Planning Commission, 2024) dan *Design Guideline for Rural Village of Ottawa* (City of Ottawa, 2010). Secara garis besar, kedua

pedoman tersebut menekankan pentingnya menjaga ruang terbuka dan sejarah lokal, sekaligus tetap menyediakan ruang beraktivitas bagi masyarakat setempat.

3.3. Perancangan Waterfront

Waterfront adalah kawasan tepi air yang memiliki peran sebagai ruang terbuka multifungsi untuk mendukung mobilitas warga, destinasi wisata alam, sekaligus menjaga kelestarian keanekaragaman hayati (Butuner, 2006). Pada kawasan tepi sungai yang rawan banjir, diperlukan penerapan *Water Sensitive Urban Design* (WSUD) pada elemen rancang kota. Pendekatan tersebut yaitu mengadakannya area hijau dan material permeabel untuk pengolahan limpasan air hujan (*stormwater runoff treatment*) serta pembangunan sistem penyimpanan air yang memungkinkan pemanfaatan kembali air hujan (Saffana, Putra, & Rani, 2024). Penelitian ini menggunakan 2 pedoman utama sebagai prinsip normatif perancangan, yaitu *A Guide to Riverfront Development* (Riverlife, 2016) dan *Tacoma Waterfront Design Guidelines* (City of Tacoma, 2015). Sebagai kesimpulan dari studi literatur kedua pedoman tersebut, kawasan yang menghadap ke arah sungai perlu dikembangkan sebagai ruang publik secara efektif serta perlunya meningkatkan konektivitas jalan di kawasan.

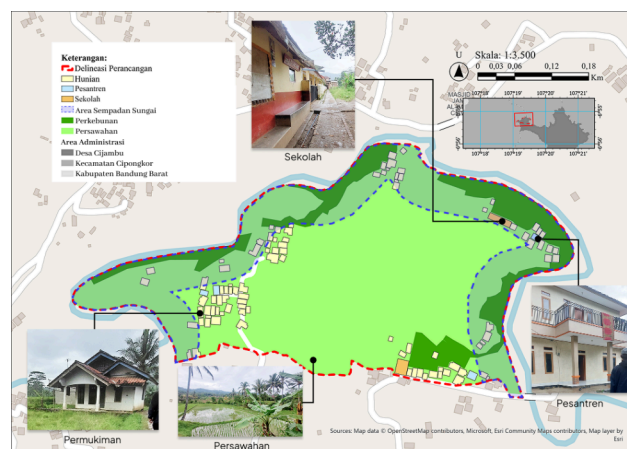
3.4. Perancangan Pariwisata

Pengembangan kawasan desa wisata diposisikan sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan pembangunan pedesaan di Indonesia, terutama bagi kawasan yang masih menghadapi tantangan kemiskinan (Presiden Republik Indonesia, 2020). Sektor pariwisata juga relevan bagi negara berkembang karena sifatnya yang padat karya serta dapat merangkul sektor informal (Ashley, Roe, & Goodwin, 2001). Pada penelitian ini, digunakan pedoman *Design Guideline for Sustainable Tourism Development* (Government of South Australia, 2007) sebagai prinsip normatif. Dari pedoman tersebut, disimpulkan bahwa perancangan kawasan pariwisata harus dapat menyeimbangi aspek lingkungan, sosial dan ekonomi, dan budaya sebuah kawasan agar bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Elemen Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan di kawasan ini mencakup permukiman, pesantren, sekolah, perkebunan, dan persawahan. Ini dapat menjadi potensi karena adanya integrasi antara aktivitas agrikultur dengan aktivitas lainnya di dalam kawasan, sekaligus menjadi pemandangan yang menarik bagi wisatawan. Permukiman juga sudah terletak secara berklaster dengan variasi ukuran persil yang memberikan kesan organik pedesaan.



Gambar 3. Peta Tata Guna Lahan (Hasil Analisis Penulis, 2026)

Persoalan pada elemen tata guna lahan adalah masih ada bangunan yang berada di area sempadan sungai (50 meter dari tepi sungai). Terdapat 45 rumah, 1 sekolah, dan 1 pesantren berada terlalu dekat dengan sungai yang menjadikannya rawan terdampak bencana banjir. Selain itu, masyarakat masih belum dapat menjangkau fasilitas umum dan fasilitas sosial dengan mudah, terutama untuk pasar dan fasilitas kesehatan. Dari segi infrastruktur, kawasan ini juga belum dilengkapi dengan ketersediaan air bersih yang cukup, terutama pada permukiman karena sulitnya menjangkau air tanah ketika musim kemarau. Dari segi pariwisata, sudah terdapat penjual produk lokal di kawasan seperti gula aren, namun belum ada zona khusus berjualan cinderamata dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah).

4.2. Elemen Bentuk dan Massa Bangunan

Bangunan pada kawasan ini menyesuaikan topografi dan vegetasi alami kawasan. Ketinggian bangunan juga sudah menyesuaikan ketinggian pohon alami, menjadikan pohon tersebut sebagai latar belakang bangunan. Selain itu, ciri khas pedesaan juga dipertahankan dengan penggunaan pagar alami atau vegetasi untuk membatasi persil rumah. Berdasarkan wawancara dengan ketua RW 07, desa ini tidak menyarankan rumah berpagar untuk mempertahankan sifat ramah dan keterbukaan rumah antar warganya.

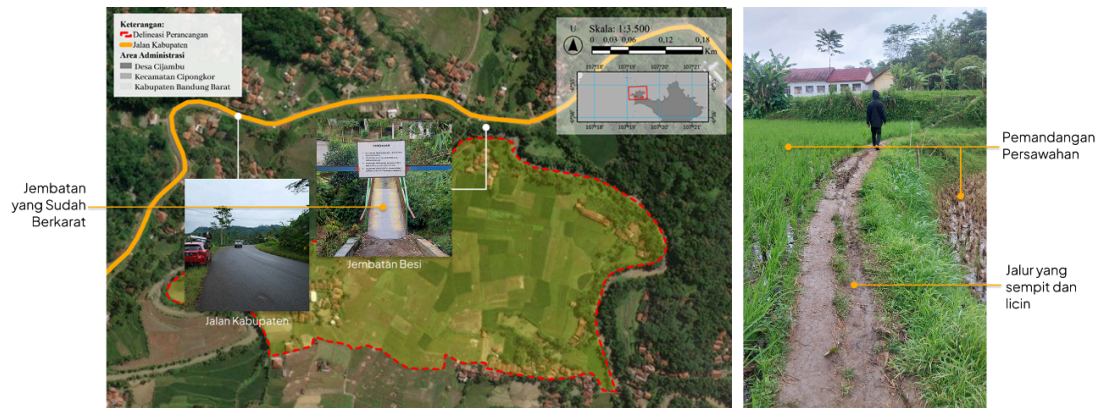


Gambar 4. (a) Rumah Dibatasi dengan Pagar; (b) Rumah Dibatasi dengan Lanskap; (c) Garis Sempadan Bangunan (Hasil Observasi Penulis, 2026)

Sayangnya, kawasan ini masih belum mengimplementasikan standar intensitas bangunan yang tertera di RTRW Kabupaten Bandung Barat 2024-2044. KDB (Koefisien Dasar Bangunan) masih terlalu besar, terutama pada sekolah (eksisting 80%, standar 50%) dan hunian (eksisting 70% dan standar 60%). Kondisi ini juga diperparah dengan GSB (Garis Sempadan Bangunan) yang di belum sesuai. Meskipun peraturan daerah menyatakan GSB harus berukuran lebih dari 1 meter, masih banyak rumah yang memiliki GSB sejarak 1 meter dari jalan. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan kepada penghuni dan sirkulasi jalan. Selain itu, orientasi bangunan masih belum diutamakan untuk menghadap sungai, membuat sungai belum bisa menjadi obyek utama di kawasan yang memicu aktivitas publik.

4.3. Elemen Sirkulasi dan Parkir

Kawasan ini sudah terintegrasi dengan jalan utama berupa Jalan Kabupaten yang sudah terintegrasi dengan kawasan di sekitarnya. Sirkulasi di dalam kawasan sudah menerapkan topografi natural dan menyediakan pemandangan alami ke arah persawahan. Pemandangan tersebut berupa keindahan alami yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.



Gambar 5. (a) Peta Jalan Utama; (b) Sirkulasi di dalam Kawasan (Hasil Observasi Penulis, 2026)

Meskipun sudah terintegrasi dengan jalan utama, belum terdapat sistem transportasi publik yang melewati kawasan. Belum terdapat juga area parkir di sekitar kawasan sehingga kawasan belum siap menerima pengunjung. Sirkulasi di dalam kawasan juga belum memadai yang ditandai dengan jalur pejalan kaki yang masih terlalu sempit, licin, dan tidak aman untuk pejalan kaki dan sepeda. Jembatan sebagai akses masuk kawasan juga tidak terawat dan berkarat. Sungai belum bisa menjadi rute transportasi karena sifatnya yang bisa pasang dan surut. Selain itu, jalur di dalam kawasan belum terintegrasi dengan ruang publik yang menjadi tantangan terbesar mengingat kawasan ini direncanakan sebagai destinasi wisata.

4.4. Elemen Ruang Terbuka

Integrasi vegetasi dan taman yang tersebar secara merata di dalam tapak dapat menstimulasi interaksi pengunjung serta menciptakan suasana kawasan yang lebih hidup (Fairuz & Putra, 2025). Kawasan sudah ditutupi oleh ruang terbuka hijau sebanyak 91% dari total area. Kekayaan alam seperti pohon kanopi dan keanekaragaman hayati di sepanjang tepi sungai dan tepi jalan dipertahankan untuk menjaga area resapan air hujan. Sungai juga tidak mengalirkan limbah komersial sehingga kualitasnya tetap terjaga.



Gambar 6. (a) Sungai Sebagai Kekayaan Alam; (b) Material Kawasan; (c) Jalan Berlubang Akibat Longsor yang Ditambal Bambu (Hasil Observasi Penulis, 2026)

Masih terdapat persoalan minimnya ruang terbuka hijau yang dapat dijadikan sebagai ruang publik atau area rekreasi. Material dataran kawasan masih berupa tanah dan batuan, sehingga belum dilapisi perkerasan yang aman sekaligus permeabel. Masih terdapat kekurangan dalam mitigasi bencana banjir dan longsor, terutama di area tepi sungai. Terdapat jalur di tepi sungai yang berlubang karena longsor dan ditambal oleh bambu, membuatnya menjadi licin dan

rawan roboh. Bencana tersebut tidak hanya membahayakan hunian di sekitar tepi sungai tetapi juga mengganggu aktivitas agrikultur masyarakat.

4.5. Elemen Jalur Pejalan Kaki

Jalur pejalan sudah dilengkapi dengan tanaman natural yang lebat serta pohon kanopi yang memberikan keteduhan dari panas matahari. Keberadaan tanaman hijau tersebut meningkatkan suasana alami di sepanjang jalur pedestrian. Namun, jalur pejalan kaki masih belum dilapisi material yang memadai untuk pejalan kaki, sepeda, dan disabilitas. Material masih berupa tanah yang menjadi licin ketika hujan, menimbulkan ketidakamanan pengguna jalan.



Gambar 7. (a) Jalan yang Tidak Memadai; (b) Tanaman di Tepi Jalan; (c) Tanaman di Tepi Sungai (Hasil Observasi Penulis, 2026)

Kawasan ini juga belum dilengkapi *boardwalk* dan jalan berwarna terang yang dapat meningkatkan penglihatan terhadap keberadaan jalan dan menyerap panasnya matahari. Selain itu, lebar jalur pejalan kaki masih terganggu dengan tanaman yang terlalu lebat, mengurangi lebar efektif jalan serta menghalangi pemandangan langsung ke tepi sungai. Belum terdapat sebuah promenade yang menyediakan pandangan langsung ke sungai, sehingga aktivitas belum terintegrasi dengan tepi sungai. Jalur pejalan kaki juga belum dilengkapi dengan amenitas publik, seperti peta, tempat duduk, dan pusat informasi.

4.6. Elemen Pendukung Aktivitas

Kawasan ini sudah memiliki potensi lokal yang bisa menjadi daya tarik wisata. Produk lokal yang sudah dijalankan aktivitas penjualannya di kawasan ini adalah gula aren. Dalam skala desa, terdapat juga kerajinan golok, manisan pepaya, kerupuk gurilem, opak aci, tarian tradisional, dan pencak silat sebagai potensi seni publik di RW lain. Namun, seluruh potensi tersebut belum dapat dikembangkan secara optimal di kawasan ini karena minimnya fasilitas penunjang. Belum terdapat tempat khusus untuk berjualan cinderamata sehingga produk khas tersebut masih dijual di rumah masyarakat dan tidak terlihat di sepanjang jalan utama. Menurut ketua RW 07, potensi tersebut dapat dikembangkan di kawasan ini jika ada fasilitas penunjang.



Gambar 8. (a) Golok dan Manisan Pepaya; (b) Gula Aren, Opak Aci, dan Kerupuk Gurilem; (c) Pemandangan di Tepi Sungai (Tim PKM Kabupaten Bandung Barat, 2026)

Meskipun sungai merupakan salah satu obyek utama dalam kawasan ini, belum terdapat interaksi secara langsung dengan sungai maupun ruang publik tepi sungai yang bisa dijadikan sebagai aktivitas autentik untuk menarik wisatawan. Kawasan ini juga belum dilengkapi dengan lampu jalan, tempat penyimpanan sepeda, dan toilet umum. Dari segi keberlanjutan lingkungan, belum adanya sistem pengelolaan air hujan untuk digunakan kembali meskipun terdapat bahaya kekeringan dan banjir di kawasan ini.

4.7. Elemen Pertandaan

Pertandaan pada kawasan ini merupakan himbauan yang terdapat di jembatan akses masuk kawasan. Pertandaan tersebut menekankan pada keselamatan penggunaan jembatan, seperti larangan untuk berjalan secara bergerombol, motor yang menyeberang bersamaan, dan membawa barang dengan berat di atas 500 kg.



Gambar 9. (a) Pertandaan pada Jembatan (Hasil Dokumentasi Penulis, 2026)

Selain pertandaan di jembatan, tidak ada pertandaan lain yang menunjukkan arah, terutama di persimpangan jalan maupun tepi sungai. Ketiadaan pertandaan ini dapat berakibat pada sulitnya pengunjung untuk mengetahui letak destinasi wisata di kawasan ini. Pertandaan edukatif untuk meningkatkan pengetahuan pengunjung mengenai potensi kawasan juga belum ada, mengakibatkan kurangnya narasi dalam merepresentasikan potensi lokal kepada pengunjung.

4.8. Elemen Preservasi

Karakter arsitektural kawasan mencerminkan lanskapnya, yaitu adanya rumah lama yang menggunakan material anyaman bambu. Struktur ini terdiri dari warna alami seperti cokelat, putih, dan merah tua, mencerminkan harmonisasi dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar 10. (a) Rumah Anyaman Bambu Tradisional; (b) Tanaman Bambu (Hasil Dokumentasi Penulis, 2026)

Penggunaan material bambu tersebut didukung dengan tanaman bambu yang terdapat di kawasan. Adanya tanaman bambu memudahkan masyarakat untuk mendapatkan material pembangunan rumah dengan mudah sekaligus adanya keberlanjutan dalam penyediaan material alami tersebut.

5. Kesimpulan

Penelitian ini membahas tantangan ekonomi Desa Cijambu, Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat, yang memiliki keterbatasan peluang kerja dan buruknya aksesibilitas. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat kemiskinan yang tinggi serta kondisi kehidupan yang tidak layak di Desa Cijambu. Untuk mengatasi masalah tersebut, diusulkan konsep *Riverfront Tourism Village* atau desa wisata tepi sungai dengan memanfaatkan aset sempadan sungai yang selama ini kurang teroptimalkan. Penelitian ini diawali dengan studi literatur mengenai prinsip normatif *Riverfront Tourism Village*. Selanjutnya, dilakukan analisis kesenjangan untuk mengetahui potensi dan persoalan kawasan dalam menerapkan *Riverfront Tourism Village*.

Berdasarkan hasil analisis kesenjangan antara prinsip normatif dan kondisi eksisting kawasan, Desa Cijambu masih menghadapi tantangan dalam menerapkan gagasan *Riverfront Tourism Village*. Kendala utama tersebut mencakup infrastruktur yang belum menunjang kegiatan pariwisata dan kegiatan sehari-hari masyarakat, pola spasial permukiman yang belum terorganisir, dan kurangnya area rekreasi atau ruang publik di kawasan. Namun, hambatan ini diimbangi oleh aset alam serta warisan budaya yang melimpah. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai katalis pembangunan Desa Cijambu. Meskipun terdapat kebutuhan mendesak dan perbaikan spasial yang komprehensif, potensi kawasan dapat dimanfaatkan secara optimal. Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat berupa identifikasi prinsip perancangan dalam merespon potensi dan persoalan kawasan serta pembuatan konsep perancangan untuk menerapkan prinsip perancangan tersebut.

Ucapan terima kasih

Penyusunan artikel ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan dan doa selama penelitian penulis.
- Tim PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Kabupaten Bandung Barat yang telah memberikan bantuan dana penelitian, terutama pada proses pengumpulan data primer.
- Seluruh narasumber yang telah meluangkan waktu dalam penelitian ini, yang terdiri dari Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dan Pemerintah Desa Cijambu.

Referensi

- Ashley, C., Roe, D., & Goodwin, H. (2001). *This policy briefing paper is based on the report: Pro-Poor Tourism Strategies: Making Tourism Work for the Poor*. Retrieved from www.propoortourism.org.uk
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat. (2025). *Kecamatan Cipongkor dalam Angka*. Kabupaten Bandung Barat: BPS Kabupaten Bandung Barat. Retrieved from <https://bandungbaratkab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/1ae2da7705be8f14ad1b1c58/kecamatan-cipongkor-dalam-angka-2025.html>
- Butuner, B. (2006). *Waterfront Revitalization as a Challenging Urban Issue in Istanbul*. ISoCaRP Congress. Retrieved from https://www.isocarp.net/data/case_studies/792.pdf
- Chester County Planning Commission. (2024). *Rural Landscapes Design Guide*. Chester. Retrieved from <https://www.chescoplanning.org/MuniCorner/pdf/RuralLandscapesDesignGuide.pdf>
- City of Ottawa. (2010). *Design Guidelines for Rural Villages*. Ottawa: Ottawa.
- City of Tacoma. (2015). *Tacoma Waterfront Design Guidelines*. Tacoma. Retrieved from <https://cms.tacoma.gov/Planning/OneTacomaPlan/RelationshipToOthers/TacomaShorelineDesignGuidelines.pdf>
- Fairuz, M. F., & Putra, B. D. (2025). Studi Prinsip Perancangan Kawasan Olahraga sebagai Ruang Publik di Bogor Selatan dengan Pendekatan Fragmental. *SABUA: Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur*, 14(1). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/SABUA/article/view/62407/50200>
- Government of South Australia. (2007). *Design Guidelines for Sustainable Tourism Development*. South Australian Tourism Commission.
- Hapipilah. (2021). *Laporan Praktek Pengenalan Lingkungan Pelayanan Administrasi Kepada Masyarakat Di Desa Cijambu*. Cipongkor. Retrieved from <https://id.scribd.com/document/677509544/LAPORAN-PPL-Desa-Cijambu-2021>
- Hasibuan, S. N., Juanda, B., & Mulatsih, S. (2019). ANALISIS SEBARAN DAN FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN DI KABUPATEN BANDUNG BARAT. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 79–91. doi:10.29244/jai.2019.7.2.79-91
- Lynch, K., & Hack, G. (1984). *Site Planning* (3rd ed.). Cambridge: MIT Press.
- Presiden Republik Indonesia. (2020). *PERATURAN PRESIDEN NOMOR 18 TAHUN 2020 TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH*. Jakarta. Retrieved from https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/RP_RKP/Narasi%20RPJMN%20IV%202020-2024_Revisi%2014%20Agustus%202019.pdf
- Riverlife. (2016). *A Guide to Riverfront Development: Connecting Communities to the Water*. Pittsburgh: Riverlife. Retrieved from <https://riverlifepgh.org/wp-content/uploads/2016/10/A-Guide-to-Riverfront-Development.pdf>
- Saffana, K., Putra, B. D., & Rani, M. S. (2024). *Water sensitive urban design approach for flood prone area (Study case: Kauman Riverfront Area, Semarang)*. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1318). Institute of Physics. doi:10.1088/1755-1315/1318/1/012010
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Thorbeck, D., & Troughton, J. (2016). Connecting Urban and Rural Futures through Rural Design. *Balanced Urban Development: Options and Strategies for Liveable Cities*, 45–55. Retrieved from https://doi.org/10.1007/978-3-319-28112-4_4
- Tim PKM Kabupaten Bandung Barat. (2025). Dokumentasi Focus Group Discussion dan Observasi. Kabupaten Bandung Barat.
- Tim PKM Kabupaten Bandung Barat. (2026). Dokumentasi Golok, Manisan Pepaya, Gula Aren, Opak Aci, dan Kerupuk Gurilem. Kabupaten Bandung Barat.